

KONSEP HIJRAH DALAM GERAKAN DAKWAH

(Studi Fenomenologi pada Anggota Gerakan #IndonesiaTanpaPacaran)

Tesis

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

Muhammad Zaki

(F02718295)

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Zaki
NIM : F02718295
Program : Magister (S-2)
Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 12 Juni 2020

Saya yang menyatakan,



Muhammad Zaki

Persetujuan Ujian Tesis

Tesis dengan Judul:

“Konsep Hijrah dalam Gerakan Dakwah (Studi Fenomenologi pada Anggota Gerakan #IndonesiaTanpaPacaran)”

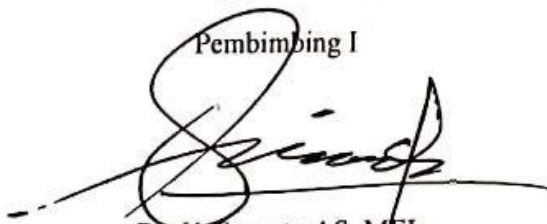
Atas Nama : MUHAMMAD ZAKI

NIM : F02718295

Telah dikoreksi dan direvisi untuk dapat diikutkan dalam ujian tesis.

Surabaya, 12 Juni 2020


Pembimbing I



Dr. H. Sunarto AS, MEI
NIP. 195912261991031001

Surabaya, 8 Juni 2020

Pembimbing II



Dr. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si
NIP. 197106021998031001

Pengesahan Penguji

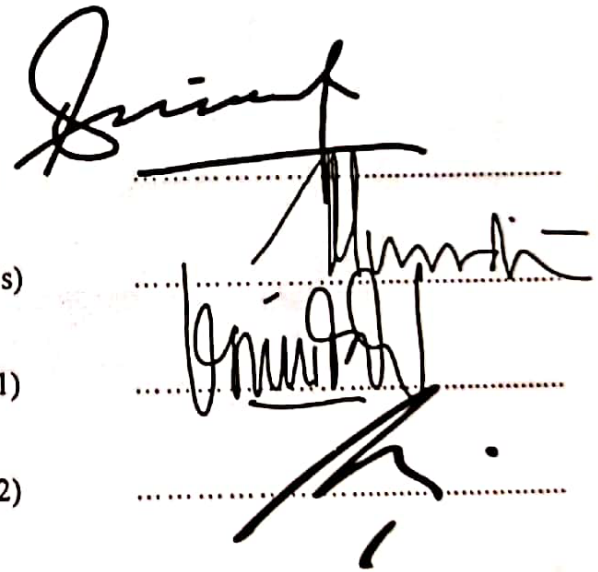
Tesis dengan Judul: "Konsep Hijrah dalam Gerakan Dakwah (Studi Fenomenologi pada Anggota Gerakan #IndonesiaTanpaPacaran)"

Atas Nama : MUHAMMAD ZAKI

NIM : F02718295

Telah diuji pada tanggal 27 Juli 2020 oleh:

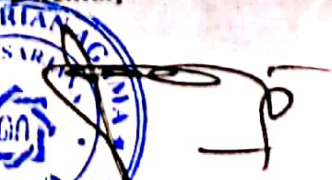
1. Dr. H. Sunarto AS, MEI. (Ketua)
2. Dr. Ali Nurdin, S.Ag, M.Si. (Sekretaris)
3. Dr. Lilik Hamidah, S.Ag, M.Si. (Penguji 1)
4. Dr. Abdul Muhid, M.Si. (Penguji 2)



Surabaya, 14 Agustus 2020

Direktur,




Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Zaki
NIM : F02718295
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana
E-mail address : muhzaki149@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KONSEP HIDRAH DALAM GERAKAN DARWAIH (STUDI FENOMENOLOGI
PADA ANGGOTA GERAKAN #INDONESIA TANPA PALARAN)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Agustus 2020

Penulis

(Muhammad Zaki)
nama terang dan tanda tangan

yang ditulis oleh Reja Hidayat "Bisnis dan Kontroversi Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran",³⁵ dan liputan khusus dari CNN Indonesia yang berjudul "Curhat Hijrah Para Ukhti di Indonesia Tanpa Pacaran".³⁶ Melihat bahwa ITP dianggap cukup dekat dengan organisasi Hizbut Tahrir Indonesia dan gerakan ini ternyata juga berusaha mencari keuntungan lewat berbagai biaya pendaftaran anggota dan bisnis yang dijalankannya, ada kemungkinan bahwa dana yang dihasilkan dari upaya komersialisasi ini akan dijadikan sebagai pendanaan bagi organisasi Hizbut Tahrir Indonesia. Namun perlu ditegaskan bahwa ini hanya bersifat kemungkinan, butuh pendalaman lebih lanjut untuk dapat memastikannya. Setidaknya mereka mengakui bahwa pendanaan gerakan mereka dilakukan secara mandiri lewat berbagai bisnis tersebut. Ini seperti yang terlihat pada hampir setiap *post* yang diunggah oleh ITP di seluruh akun media sosial milik mereka, salah satunya seperti yang ditunjukkan pada gambar 1.3.³⁷

³⁵ Reja Hidayat, "Bisnis dan Kontroversi Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran", 2018 <<https://tirto.id/cK25>> [diakses 10 Desember 2019]

³⁶ CNN Indonesia, "Curhat Hijrah Para Ukhti di Indonesia Tanpa Pacaran", 2019 <<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190517194056-20-395913/curhat-hijrah-para-ukhti-di-indonesia-tanpa-pacaran/2>> [diakses 10 Desember 2019]

³⁷ Unggahan Instagram tanggal 6 Mei 2020, lihat https://www.instagram.com/p/B_2JzpdjeTo/, diakses pada 8 Mei 2020.

Terlebih apabila mereka benar-benar terafiliasi dengan organisasi semacam Hizbut Tahrir yang memiliki visi menegakkan *Khilafah*, dimana mereka menginginkan agar seluruh dunia disatukan dalam satu kepemimpinan *khalifah* dan otomatis tidak mengakui adanya sistem negara-bangsa.⁴² Paham seperti ini akan membuat mereka pada akhirnya tidak mengakui, atau setidaknya, menyalahkan keberadaan Indonesia sebagai negara yang merdeka dan memiliki otoritas kepemimpinan sendiri.

Berdasarkan keempat persoalan pada ajaran dan praktek keberagamaan ITP yang telah dijelaskan sebelumnya, menunjukkan bahwa konsep hijrah ITP dapat berpotensi dapat membentuk individu yang berpemahaman Islam konservatif dan mengikuti pemikiran serta gerakan dari organisasi yang telah dilarang oleh Pemerintah Indonesia, Hizbut Tahrir Indonesia. Namun hal tersebut belum dapat dipastikan karena belum ada penelitian atau liputan yang secara khusus mendalaminya. Oleh karena itu perlu diteliti lebih lanjut apakah benar konsep hijrah yang dimiliki oleh para anggota ITP memang benar-benar mengarah pada ajaran serta praktek beragama yang kurang begitu diterima oleh masyarakat seperti yang dicontohkan sebelumnya, ataukah mereka memiliki konsep hijrah yang berbeda. Inilah yang kemudian akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

⁴² Mohammad Iqbal Ahnaf, "Hizb al-Tahrir: Its Ideology and Theory for Collective Radicalization", ed. Kristian Steiner dan Andreas Önnersfors, dalam *Expressions of Radicalization: Global Politics, Processes and Practices* (Cham: Springer International Publishing, 2018), hal. 295–320 (hal. 297) <https://doi.org/10.1007/978-3-319-65566-6_11>.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, ada beberapa persoalan utama terkait dengan ITP yang menjadi fokus dari penelitian ini. Diantaranya adalah:

1. ITP yang memiliki visi menghapus budaya pacaran ternyata juga mengkampanyekan nikah muda sebagai salah satu solusi mengatasi hasrat berpacaran, yang mana tidak sesuai dengan aturan perundangan yang ada di Indonesia dan memiliki risiko yang cukup membayakan.
2. Para elite ITP memiliki visi politik Islam (menegakkan syariat Islam dengan sistem *khilafah*) dan terafiliasi dengan organisasi HTI.
3. Bisnis yang dilakukan oleh ITP berpotensi digunakan untuk pendanaan terhadap organisasi yang terafiliasi dengan mereka, HTI, meskipun ini masih belum terbukti.
4. *Framing* panggilan untuk berhijrah dari ITP yang berpotensi mengarahkan anggotanya untuk memiliki pemikiran konservatif.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, hijrah adalah upaya untuk merubah perilaku agar dapat sesuai dengan ajaran Islam. Ajaran Islam sendiri dapat dipahami berbeda-beda pada tiap kelompok, salah satunya adalah pemahaman yang konservatif, yang cenderung menafsirkan teks-teks sumber ajaran Islam secara literal dan kaku. Apabila suatu gerakan dakwah membawa pemahaman konservatif dalam memahami ajaran Islam, maka besar kemungkinan orang-

orang yang terlibat dalam gerakan dakwah tersebut akan berusaha menyesuaikan perilakunya dengan ajaran Islam konservatif yang dipahami.

Berdasarkan kelima problematika yang ada pada ITP di atas, menunjukkan bahwa konsep hijrah ITP sangat berpotensi akan membentuk individu yang berpemahaman dan berperilaku yang mengarah pada ajaran Islam konservatif dan organisasi yang telah dilarang oleh Pemerintah Indonesia, Hizbut Tahrir Indonesia. Namun ini belum dapat dipastikan mengingat belum ada pendalaman terkait hal tersebut. Oleh karena itu penelitian ini akan berusaha menggali lebih lanjut mengenai konsep hijrah yang dimiliki oleh para anggota ITP untuk dapat mengetahui apakah benar konsep hijrah mereka mengarah pada ajaran Islam konservatif atau Hizbut Tahrir Indonesia ataukah mereka memiliki konsep hijrah yang berbeda.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini hendak meneliti tentang makna hijrah bagi anggota ITP dan bagaimana mereka mengkonstruksi hijrahnya. Dalam prosesnya nanti penulis akan berusaha mendalami bagaimana para anggota ITP dalam mengkonseptualisasikan hijrah yang dialaminya, apa yang hendak ia kejar melalui hijrah tersebut serta latar belakang apa yang membuatnya sampai memiliki pikiran untuk mengejanya. Selain itu penulis akan berusaha untuk mendalami tentang proses konstruksi sosial yang dilakukan oleh para anggota ITP.

Sebagai batasan, juga perlu ditegaskan bahwa penelitian ini bukanlah sebuah usaha untuk memahami tentang latar belakang munculnya gerakan ITP,

dari konstruksi yang dilakukan oleh gerakan dakwah yang saat ini banyak bermunculan dan beragam. Tiap anggota ITP berpotensi memiliki perbedaan dalam menjalani proses konstruksi sosial hijrahnya, yang kemudian dapat mengakibatkan terjadinya variasi dalam pemahaman atau konsep hijrah yang dimiliki beserta penerapannya.

I. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang hijrah akhir-akhir ini telah beberapa kali dilakukan dan diantara penelitian tersebut banyak pula yang menggunakan studi fenomenologi. Namun penelitian yang secara spesifik menyoroti gerakan ITP, sejauh yang penulis ketahui, masih minim. Berikut ini akan dijelaskan beberapa penelitian yang mengkaji tentang hijrah secara umum ataupun gerakan ITP secara khusus.

1. Penelitian berupa tesis yang dilakukan oleh Trie Yunita Sari, yang merupakan pijakan bagi penelitian ini. Bisa dikatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ini dilakukan karena masih ada ruang cukup besar yang masih dapat digali dari penelitian Sari yang berjudul “Hijrah and Islamic Movement in Cyberspace a Social Movement Study of Anti-Dating Movement #IndonesiaTanpaPacaran”.

Penelitian Sari sendiri berusaha mencari tau faktor-faktor yang mempengaruhi muncul dan berkembangnya gerakan ITP. Sari menemukan bahwa gerakan tersebut muncul bukan hanya dimotivasi oleh semangat keberagaman dan faktor ekonomi saja melainkan juga dilandasi oleh

panggilan hijrah dari ITP dapat merubah sistem politik setidaknya dapat sedikit terjawab apabila telah diketahui sejauh mana konsep hijrah ITP diadopsi oleh anggota mereka. Apabila anggota mereka saja tidak memiliki konsep hijrah yang sama dengan framing panggilan hijrah yang dibuat oleh ITP, maka sangat kecil kemungkinannya panggilan hijrah ITP tersebut diterima oleh masyarakat secara luas.

Penelitian Sari yang berfokus kepada upaya untuk mendalami tentang faktor-faktor apa saja yang membuat ITP dapat tumbuh dan berkembang memiliki perbedaan yang cukup jauh jika dibandingkan dengan penelitian ini karena penelitian ini tidak berfokus kepada ITP sebagai gerakan namun berfokus pada masing-masing individu yang menjadi anggota ITP, dengan menggali pengalaman hijrah mereka dan makna hijrah menurut mereka. Meski demikian, aspek yang didalami oleh penulis tentang konsep hijrah bagi para anggota ITP berpotensi memiliki kesamaan dengan salah satu faktor pendorong munculnya gerakan ITP yang ditemukan dalam penelitian Sari, berkenaan dengan semangat yang dibawa oleh pendiri ITP untuk melakukan perlawanan terhadap paham sekulerisme yang mengajarkan pacaran serta keinginan mereka untuk menegakkan syariat Islam. Ada kemungkinan beberapa anggota ITP dalam memaknai hijrahnya juga mengarah pada perlawanan terhadap paham sekulerisme dan keinginan menegakkan syariat Islam seperti para pendiri ITP tersebut.

2. Penelitian yang juga berusaha mendalami tentang gerakan ITP adalah penelitian yang dilakukan oleh Nadia Ardhianie, Rachmadita Andreswari,

berupa gambar atau caption dan video. Pesan dakwah *nahi munkar* bentuk penjelasan tersebut terbagi pada tiga aspek, yakni *aqidah*, *syariah*, dan *mu'amalah*.¹¹³ Penelitian Muharam tersebut berbeda dalam aspek yang diteliti dari gerakan ITP. Ia lebih berusaha untuk mencari tau tentang bagaimana pesan dakwah, utamanya yang bertemakan *nahi munkar*, yang disampaikan oleh gerakan ITP lewat akun Instagram miliknya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis mungkin hanya akan menyentuh pesan dakwah dari gerakan ITP, sejauh pesan-pesan tersebut berpengaruh terhadap hasil pemaknaan para anggota terhadap konsep hijrah.

4. Penelitian berikutnya berupa tesis yang dilakukan oleh Muhamad Ibtissam Han yang juga membahas tentang gerakan dakwah namun bukan ITP. Ia melakukan studi terhadap gerakan dakwah Pemuda Hijrah dan Pemuda Hidayah di kota Bandung. Tesis yang berjudul “Anak Muda, Dakwah Jalanan dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan: Studi atas Gerakan Dakwah Pemuda Hijrah dan Pemudah Hidayah” tersebut memiliki temuan bahwa gerakan Pemuda Hijrah, atau yang juga biasa disebut sebagai “Shift”, masih menjadikan masjid sebagai sentral dalam gerakan dakwah, sama seperti gerakan dakwah yang pernah ada sebelumnya di Bandung. Han juga menemukan bahwa aktor-aktor yang berperan penting dalam gerakan tersebut tidak lagi berasal dari tokoh yang memiliki pengakuan di bidang

¹¹³ Arman Muharam, Skripsi, *Dakwah Nahi Mungkar di Media Sosial: Analisis Isi Pesan Dakwah pada Akun Instagram @Indonesiatanpapacaran* (UIN Sunan Gunung Djati, 2019).

No.	Nama Peneliti	Topik Penelitian	Perbedaan
1	Trie Yunita Sari	Faktor-faktor yang mempengaruhi muncul dan berkembangnya gerakan ITP	Fokus pada ITP sebagai sebuah gerakan sosial, tidak meneliti tentang makna hijrah pada individu yang menjadi anggota ITP
2	Nadia Ardhanie dkk	Efektivitas propaganda ITP di Twitter	Penelitian kuantitatif, hanya mencari tahu tanggapan terhadap akun Twitter ITP oleh para pengguna Twitter lewat <i>twit</i> mereka. Sama sekali tidak menyentuh makna hijrah bagi anggota ITP.
3	Arman Muharam	Pesan dakwah <i>nahi munkar</i> akun Instagram @Indonesiatanpapacaran	Mendalami pesan dakwah yang diunggah dalam akun Instagram ITP, tidak meneliti makna hijrah pada anggota ITP.
4	M. Ibtissam Han	Fragmentasi otoritas keagamaan pada gerakan Pemudah Hijrah dan Pemuda Hidayah	Meneliti gerakan dakwah lain, bukan ITP. Yang diteliti juga bukan makna hijrah pada anggotanya.
5	Bakhrul Fuad	Makna hijrah pada mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya	Meneliti makna hijrah, namun bukan pada anggota gerakan ITP.
6	Erik Setiawan dkk	Makna hijrah pada mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas ('followers') Akun 'LINE@DakwahIslam'	Meneliti makna hijrah, namun bukan pada anggota gerakan ITP.
7	Ditha Prasanti dan Sri Seti Indriani	Konstruksi makna hijrah bagi anggota komunitas Let's Hijrah	Meneliti makna hijrah, namun bukan pada anggota gerakan ITP.
8	Sahran Saputra	Faktor pendukung berkembangnya	Faktor yang mendukung berkembangnya gerakan

primer memiliki peranan kunci karena fenomenologi berusaha mendeskripsikan pemaknaan seseorang atas peristiwa yang ia hadapi. Oleh karena itu apabila dalam penelitian fenomenologi data yang didapatkan tidak berasal dari orang yang mengalami peristiwa secara langsung maka penelitian tersebut akan kehilangan identitasnya sebagai penelitian fenomenologi.

Data primer yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara mendalam dengan anggota ITP terkait dengan fenomena hijrah yang dialaminya serta hasil observasi secara langsung terhadap komunikasi yang dilakukan lewat grup Whatsapp *official* dari ITP *chapter* Surabaya. Hasil wawancara mendalam ini dilakukan karena merupakan data yang sangat penting dalam penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi, mengingat untuk mengetahui bagaimana pemaknaan seseorang terhadap peristiwa yang dialaminya maka perlu ditanyakan secara langsung terhadap yang bersangkutan secara mendalam untuk mengungkap segala hal yang terkait dengan pemaknaan tersebut. Sedangkan observasi langsung melalui grup Whatsapp resmi ini dilakukan karena ITP adalah gerakan dakwah yang hampir keseluruhan gerakannya menggunakan media sosial, baik itu dalam memberikan sosialisasi program, kajian, obrolan antar anggota, dan sebagainya. Semua itu dapat memberikan informasi yang sangat mendekati kebenaran mengenai fenomena hijrah dari anggota ITP.

dalam penelitian ini karena ia berupa teks-teks. Data ini perlu didapatkan karena idealnya ia dapat dikategorikan sebagai produk sosial yang dianggap penting oleh anggota ITP, sehingga para anggota tersebut berusaha menyesuaikan diri terhadapnya dalam proses eksternalisasi. Data ini juga penting untuk mengetahui proses objektivasi dan internalisasi yang dilakukan oleh anggota ITP. Maka dari itu, dokumen-dokumen seperti yang dimaksud sebelumnya merupakan data yang paling dekat dengan 3 momen dalam konstruksi sosial yang dilakukan oleh para anggota ITP.

Data dokumen berikutnya yang dijadikan sumber data sekunder untuk penelitian ini adalah hasil-hasil penelitian mengenai ITP ataupun liputan-liputan terhadap ITP, termasuk pendapat beberapa tokoh atau ahli terhadapnya.

- 2) Hasil observasi terhadap interaksi anggota ITP di grup Whatsapp dan kegiatan tatap muka yang diadakan

Hasil observasi atau pengamatan langsung yang dijadikan sumber data disini adalah hasil observasi secara langsung terhadap interaksi atau diskusi yang dilakukan dalam grup Whatsapp dan grup Facebook resmi para anggota ITP. Data ini perlu diketahui untuk dapat memahami apa yang didapatkan anggota ITP di dalam grup-grup tersebut serta bagaimana mereka merespon terhadap produk-produk sosial yang dibagikan oleh ITP dalam grup tersebut.

Maraknya hijrah ini juga ditandai dengan menjamurnya bisnis-bisnis yang bernuansa syari'ah. Dalam artikel daring yang diunggah oleh CNN Indonesia, Yuswohady menyimpulkan bahwa fenomena hijrah belakangan ini telah mengubah perilaku umat Islam di Indonesia. Masyarakat tidak lagi sekadar menjalankan ibadah atau hubungan vertikal kepada Tuhan, melainkan juga sudah menerapkan relasi berkehidupan secara horizontal. Hal ini tercermin dalam perilaku konsumsi mereka yang mulai banyak menerapkan gaya hidup syar'i dengan menggunakan jasa bank syariah, berhijab, menggunakan kosmetik halal, dan sebagainya. Yuswohady menambahkan bahwa "islami" saat ini telah menjadi *lifestyle* akibat dari maraknya fenomena hijrah di masyarakat Indonesia.

Keseluruhan indikasi yang telah disebutkan di atas menunjukkan bukti bahwa terjadi penguatan tren hijrah pada masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan pemuda muslimnya, yang kemudian nampak cukup berpengaruh pada berbagai perubahan cara pandang dan berperilaku mereka, terutama dalam usahanya untuk menerapkan gaya hidup "islami".

b. Pendorong Tren Hijrah di Indonesia

Ada beberapa analisa mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya tren hijrah pada generasi muda muslim di Indonesia. Muhammad Faisal dalam buku "Generasi π : Memahami Milenial Pengubah Indonesia", yang merupakan laporan hasil risetnya terhadap

generasi muda di Indonesia, menyebutkan menguatnya semangat keagamaan pada pemuda muslim di Indonesia disebabkan oleh keterbukaan informasi yang membuat berbagai referensi keagamaan menjadi lebih mudah untuk diakses, terutama lewat media sosial dan internet. Selain itu pertemuan-pertemuan untuk mengkaji agama menjadi lebih leluasa setelah era reformasi, berbeda dengan sebelum reformasi dimana banyak terjadi pembatasan terhadap konten-konten keagamaan. Faisal juga menyebutkan secara implisit bahwa penguatan semangat keagamaan ini dipengaruhi pula oleh adanya fenomena *reverse psychology* atau keinginan untuk tidak mengikuti arus utama (*anti-mainstream*). Saat ini, menurut Faisal, perilaku berontak (*rebellious*) menjadi sesuatu yang lumrah atau *mainstream* sehingga perilaku sebaliknya, yaitu saleh dan rajin ibadah dianggap sebagai *anti mainstream*. Penguatan semangat keagamaan pada pemuda menurut Faisal juga terjadi karena generasi muda muslim ingin membuktikan bahwa Islam merupakan ajaran progresif yang dapat mengikuti arus globalisasi. Hal ini kemudian membuat banyak komunitas muda-mudi muslim yang menyinergikan berbagai aspek kultur pop agar lebih islami, misalnya seperti komunitas hijabers yang ingin mempopulerkan fashion islami, band metal bernuansa islami, dan sebagainya. Selain itu kajian Islam juga saat ini berusaha merangkul kelompok yang

Tidak hanya dikarenakan aliran atau paham Islam, makna hijrah pada tiap orang juga dapat berbeda-beda dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan yang didapatkannya. Ini karena hijrah adalah sebuah pengalaman yang sangat personal dan subjektif. Seseorang memiliki pemicu yang berbeda-beda yang menjadi sebab dirinya berhijrah. Dalam sebuah artikel online yang meliputi beberapa cerita pengalaman dari orang-orang yang berhijrah, disebutkan bahwa ada seorang mantan preman di Solo bernama Ridhowan Syakroni yang memutuskan berhijrah karena ada rasa menyesal setelah ayahnya meninggal. Ada pula seorang mantan penyanyi cilik, Puput Melati, yang memutuskan untuk berhijrah setelah menderita penyakit yang cukup parah hingga koma.¹⁷² Pengalaman-pengalaman tersebut tentu akan sangat berpengaruh dalam pembentukan konsep hijrah yang dialami oleh orang-orang tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada bab 1 sub-bab konseptualisasi, konsep hijrah merupakan suatu pemaknaan dari seseorang terhadap “hijrah”. Karena pemaknaan ini sangat bergantung dari pengalaman seseorang —baik sebelum maupun sesudah berhijrah— serta pengetahuan yang dimilikinya atau kelompok yang diikutinya maka konsep hijrah sangatlah subjektif dan tentu akan berbeda-beda pada tiap orang atau golongan. Penelitian ini akan berusaha mendalami konsep hijrah yang

¹⁷² Wahyu Suryana, “Cerita Mantan Preman dan Anak Punk yang Memilih Hijrah”, 2019 <<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/19/01/02/pkoklr440-cerita-mantan-preman-dan-anak-punk-yang-memilih-hijrah>> [diakses 17 April 2020]

- c. Stok pengetahuan ini dipelajari dan diperoleh individu melalui proses sosialisasi di dalam dunia sosial dan budaya tempat dia hidup. Akan tetapi, kemudian stok pengetahuan tersebut menjadi realitas bagi aktor di dalam dunia yang lain karena ke mana saja ia membawa stok pengetahuan itu dalam dirinya.
- d. Individu-individu bertindak berdasarkan sejumlah asumsi yang memungkinkan mereka menciptakan perasaan “saling” atau timbal balik: (1) yang lain dengan si aktor yang berhubungan atau berelasi dianggap pada waktu itu juga menghayati atau memiliki stok pengetahuan si aktor; (2) yang lain biasa juga menghayati atau memiliki stok pengetahuan yang khas dan berbeda dari stok pengetahuan si aktor karena memiliki riwayat hidup yang berbeda, tetapi stok pengetahuan ini tidak dipedulikan si aktor ketika ia berelasi dengan mereka.
- e. Eksistensi dari stok pengetahuan dan perolehannya melalui sosialisasi. Asumsi yang memberikan aktor rasa saling atau timbal balik, semua beroperasi untuk memberikan kepada aktor perasaan atau asumsi bahwa dunia ini sama untuk semua orang dan ia menyingkapkan ciri-ciri yang sama kepada semua. Apa yang membuat masyarakat bisa bertahan atau menjaga keutuhannya adalah asumsi akan dunia satu yang sama.
- f. Asumsi akan dunia yang sama itu memungkinkan si aktor bisa terlibat dalam proses tipifikasi, yakni berdasarkan tipe-tipe, resep-resep, atau pola-pola tingkah laku yang sudah ada. Tindakan atau perbuatan pada hampir semua situasi kecuali yang sangat personal dan intim, dapat

Wacana atau diskursus tentang hijrah merupakan sebuah produk sosial yang biasanya dikomunikasikan oleh gerakan dakwah kepada individu-individu melalui berbagai media (media sosial, situs-situs internet, layanan video *streaming*, televisi, radio, dan sebagainya) dengan harapan agar terjadi penyadaran mengenai perlunya melakukan hijrah sesuai konsep hijrah yang mereka bawa. Dalam penyadaran akan diperlukan suatu legitimasi agama yang dapat membuat “hijrah” dapat diterima secara subjektif oleh tiap-tiap individu. Ketika kemudian penyadaran ini berhasil, maka akan terjadi institusionalisasi terhadap hijrah, dimana kesadaran individu terhadap hijrah kemudian menjadi tindakan yang dilakukan secara sukarela dan terkonsep, dalam artian mereka melakukannya dengan maksud atau niatan untuk mendapatkan sesuatu yang mereka harapkan. Disinilah kemudian tindakan hijrah dapat menjadi tindakan rasional bertujuan.

c. Internalisasi

Internalisasi sebagai momen ketiga dalam dialektika konstruksi realitas sosial ini merupakan proses di mana dunia yang telah mengalami objektivasi diserap kembali ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga struktur-struktur dunia ini menentukan struktur-struktur subjektif kesadaran itu sendiri. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Dalam proses internalisasi ini terjadilah sosialisasi yang memecahkan

narasi yang ingin dibangun lewat kelima poin deklarasi tersebut adalah sama, yaitu bahwa pacaran ataupun perilaku pergaulan bebas lainnya sifatnya merusak generasi muda dan semua itu diakibatkan oleh sekulerisme. Oleh karena itu perlu upaya bersama untuk memerangi paham sekulerisme dan ideologi barat lainnya untuk menghilangkan budaya yang merusak generasi muda tersebut dan secara bersamaan juga berusaha untuk menegakkan syariat Islam di masyarakat.

Ketiga, berdasarkan unggahan-unggahan pada akun-akun media sosial milik ITP yang juga beberapa kali membahas tentang pentingnya penerapan syariat Islam di masyarakat. Diantara unggahan-unggahan yang bertemakan percintaan menurut “Islam” seperti tentang haramnya pacaran, *jomblo* adalah mulia, perlunya untuk segera menikah, dan sebagainya pada akun-akun media sosial dan situs resmi milik ITP, penulis menemukan ada beberapa unggahan yang membangun wacana tentang pentingnya penerapan syariat Islam. Contohnya seperti artikel yang diunggah pada situs resmi ITP yang berjudul “Sistem Rusak Menghasilkan Generasi Rusak”. Artikel ini memiliki bangunan argumentasi yang kurang lebih mirip dengan tulisan La Ode pada buku “#IndonesiaTanpaPacaran”, dimana penulis yang bernama Sitti Sarni²²³ mengawali artikelnya dengan menyampaikan contoh kejadian yang menunjukkan kerusakan moral remaja, yakni tentang belasan anak di

²²³ Dalam artikel yang diunggah pada situs www.indonesiatanpapacaran.com disebutkan bahwa Sitti Sarni merupakan founder komunitas Pejuang Islam.

Secara umum ITP membagi kepengurusan mereka menjadi pengurus ITP pusat dan pengurus ITP daerah atau “ITP regional”, yang merupakan kepengurusan ITP di daerah-daerah, dapat setingkat kabupaten/kota atau setingkat provinsi, yang telah diakui secara resmi oleh ITP pusat. Berdasarkan temuan penelitian tesis oleh Sari yang melakukan observasi melalui akun Instagram sampai tanggal 7 Juni 2019, terdapat 64 ITP regional. Namun berdasarkan penelusuran penulis di Instagram pada tanggal 12 Mei 2020 terdapat 68 akun ITP regional, dimana empat akun yang sebelumnya ditemukan oleh Sari ternyata sudah tidak ada lagi, entah karena dihapus atau karena sebab yang lain, dan terdapat delapan akun yang tidak disebutkan dalam penelusuran oleh Sari namun ditemukan oleh penulis. Empat akun yang telah hilang tersebut adalah akun dari ITP Kudus, Palembang, Magelang, dan Jayapura. Sedangkan delapan akun yang ditemukan oleh penulis tapi tidak ada dalam laporan penelitian Sari adalah akun milik ITP Kulon Progo, Semarang, Sragen, Jakarta Pusat, Jakarta Timur, Palu, Banda Aceh, dan Batam. Daftar lengkap dari ITP regional ini akan ditampilkan pada tabel 3.1.

Dakwah gerakan ITP kebanyakan dilakukan melalui media *online*, terutama dengan memanfaatkan aplikasi *chat messenger* seperti Whatsapp, beberapa platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter, serta layanan video *streaming* seperti Youtube. ITP sebenarnya juga menggunakan aplikasi lain seperti Telegram dan Line, namun berdasarkan observasi penulis keduanya tidak begitu banyak dimanfaatkan.

Gambar 3.6²⁶⁴

ITP sebenarnya juga tetap mengadakan kegiatan-kegiatan *offline* atau tatap muka secara langsung namun kegiatan ini tidak cukup sering dilakukan. ITP pusat hanya mengadakan kegiatan tatap muka setahun sekali, yakni ketika acara temu nasional yang biasanya diadakan di sekitar area Jakarta. Antusiasme peserta pada pengadaaan terakhir dari kegiatan ini, yakni pada tanggal 9 Februari 2020, nampak tidak begitu besar, setidaknya jika dibandingkan pada acara Temu Nasional yang diadakan pada tahun 2018, dimana kegiatan tersebut diklaim dihadiri oleh sekitar 5000 peserta.²⁶⁵ Di tahun 2020, acara temu nasional yang mengangkat tema “Menyatukan Perjuangan Mewujudkan #IndonesiaTanpaPacaran2024”²⁶⁶ dan juga dijadikan sebagai ajang deklarasi penetapan tanggal 14 Februari sebagai hari anti pacaran sedunia dilakukan di area sekitar kampus Universitas Negeri Jakarta. Peserta yang mengikuti kegiatan ini tidak lebih dari 100

²⁶⁴ Lihat: https://www.instagram.com/p/B_9jbaYjx9h/, diakses 15 Mei 2020.

²⁶⁵ Klaim ini bisa dilihat pada unggahan di akun Instagram pribadi La Ode Munafar yang ditampilkan pada gambar 3.1 atau pada tautan berikut: <https://www.instagram.com/p/BhnbdrMlj-b/>, diakses pada 15 Mei 2020.

²⁶⁶ Lihat: <https://www.instagram.com/p/B8QBPZhDgA9/>, diakses 15 Mei 2020.

No	Wilayah	Akun	Unggahan Terakhir	Kegiatan Tatap Muka ²⁷⁰	Pengikut	Mengikuti
8	Bogor	indonesiatanpapacaran_bogor	Juli 2017		249	2
9	Cirebon	itp_cirebon	Januari 2020	Kegiatan kolaborasi dengan lembaga bernama remaja At-Taqwa. Terakhir terpantau Januari 2020	1292	272
10	Garut	garut_tanpapacaran	Tidak ada unggahan		72	2129
11	Indramayu	indonesiatanpapacaran_indr	April 2020	Tidak ada kegiatan yang terpantau	531	55
12	Kab. Bekasi	itpbekasikab	Maret 2020	Cukup aktif. Terakhir ada kegiatan pada bulan maret 2020	1193	253
13	Karawang	itpkarawang	Mei 2020	Banyak kegiatan, kolaborasi dengan berbagai lembaga lain. Terakhir maret 2020.	3668	52
14	Kuningan	itp_kuningan	Februari 2019		186	45
15	Pondok Gede	itp_pondokgede	Februari 2020	Tidak ada kegiatan yang terpantau	576	33
16	Purwakarta	indonesiatanpapacaranpwk	Agustus 2017		104	15
17	Subang	indonesiatanpapacaran_sbg	Januari 2020	Tidak ada kegiatan yang terpantau	560	53
18	Tasik	indonesiatanpapacaran_tasik	Mei 2020	Cukup aktif. Terakhir ada kegiatan pada bulan maret 2020	2064	70
19	Tasikmalaya Utara	indonesiatanpapacaran.tsm	Desember 2017		225	9
	Prov. Jawa Tengah					
20	Karanganyar	indonesiatanpapacaran_kra	April 2020	Kegiatan offline terakhir pada Desember 2019	1670	132
21	Kebumen	indonesiatanpapacaran_kebumen	April 2018		143	7
22	Kendal	indonesiatanpapacaran_kendal	September 2018		289	113
23	Pekalongan	itp_pekalongan	Agustus 2018		191	18

No	Wilayah	Akun	Unggahan Terakhir	Kegiatan Tatap Muka ²⁷⁰	Pengikut	Mengikuti
24	Pemalang	indonesiatanpapacaran_pemalang	Januari 2020	Tidak ada kegiatan yang terpantau	386	86
25	Semarang	indonesiatanpapacaran_semarang	Mei 2020	Cukup aktif, kolaborasi dengan berbagai pihak, terakhir kegiatan terpantau Maret 2020	1579	209
26	Sragen	indonesiatanpapacaran_sragen	April 2020	Kegiatan terakhir terpantau bulan Maret 2020. ITP regional yang baru terbentuk di akhir tahun 2019.	499	54
26	Sukoharjo	indonesiatanpapacaran_skh	Mei 2020	Tidak ada kegiatan yang terpantau di 2020, terakhir ada kegiatan cukup besar pada Desember 2019.	9100	43
27	Wonosobo	indonesiatanpapacaran_wonosobo	Mei 2020	Tidak ada kegiatan yang terpantau	891	111
	Prov. D.I. Yogyakarta					
28	Yogyakarta	itp_yogyakarta	Mei 2020	Cukup aktif, kolaborasi dengan berbagai pihak, terakhir kegiatan terpantau Maret 2020	660	145
29	Kulon Progo	itp_kulonprogo	Mei 2020	Cukup aktif. Terakhir ada kegiatan pada bulan Februari 2020	812	410
	Prov. Jawa Timur					
30	Kediri	indonesiatanpapacaran_kediri	September 2018		103	93
31	Pacitan	itppacitan	November 2018		170	19
32	Pamekasan	indonesiatanpapacaran_pamekasan	Maret 2018		74	2
33	Trenggalek	indonesiatanpapacaran_nggalek	November 2019		100	46
	Pulau Kalimantan					
34	Banjarmasin	indonesiatanpapacaran_bjm	Januari 2019		157	24

No	Wilayah	Akun	Unggahan Terakhir	Kegiatan Tatap Muka ²⁷⁰	Pengikut	Mengikuti
35	Palangkaraya	indonesiatanpapacaran.pky	Juli 2019		395	172
36	Paser	itp_paser	Februari 2019		470	1330
37	Pontianak	gaulfreshpontianak	September 2016		311	106
38	Samarinda	indonesiatanpapacaransmd	Mei 2020	Banyak varian acara, terutama ke Pelajar. Terakhir kegiatan terpantau bulan Maret 2020	2844	171
	Prov. Gorontalo					
39	Gorontalo	indonesiatanpapacaran_gorontal	Agustus 2019		219	223
	Prov. Sulawesi Selatan					
40	ITP Prov. Sulawesi Selatan	indonesiatanpapacaransulsel	Mei 2020	Mengikuti kegiatan di tiap-tiap kota/kabupaten	6026	3190
41	Bone	indonesiatanpapacaran_bone	Januari 2019		171	24
42	Luwu Timur	indonesiatanpapacaran_lutim	Januari 2019		259	48
43	Palopo	indonesiatanpapacaran_palopo	Mei 2020	Cukup aktif. Terakhir ada kegiatan pada bulan maret 2020	695	31
	Prov. Sulawesi Tengah					
44	Buol	indonesiatanpapacaranbuol	Februari 2020	Tidak ada kegiatan yang terpantau	178	34
45	Palu	indonesiatanpapacaranpalu	Mei 2020	Tidak ada kegiatan yang terpantau	5775	219
46	Tolitoli	indonesiatanpapacarantolitoli	April 2019		1376	390
	Prov. Sulawesi Utara					
47	ITP Prov. Sulawesi Utara	indonesiatanpapacaransulut	Mei 2018		114	100

No	Wilayah	Akun	Unggahan Terakhir	Kegiatan Tatap Muka ²⁷⁰	Pengikut	Mengikuti
57	Batam	indonesiatanpapacaran_batam	Juni 2019		116	31
	Prov. Lampung					
58	ITP Provinsi Lampung	indonesiatanpapacaranlmpung	Maret 2020	Tidak ada kegiatan yang terpantau	241	328
	Prov. Riau					
59	ITP Prov. Riau	indonesiatanpapacaran_riau	Desember 2017		84	128
60	Indragiri Hilir	indonesiatanpapacaran.inhil	Mei 2020	Nampak cukup aktif, terakhir kegiatan terpantau bulan Maret 2020.	958	53
61	Pekanbaru	indonesiatanpapacaran_pku	Februari 2020	Terakhir kegiatan terpantau bulan Februari 2020	8391	41
62	Perawang	indonesiatanpapacaran_prw	Februari 2020	Tidak ada kegiatan yang terpantau	129	24
	Prov. Sumatra Selatan					
63	Lubuk Linggau	indonesiatanpapacaran_llg	September 2019		463	16
64	Musi Banyuasin	indonesiatanpapacaran_muba	Maret 2020	Tidak ada kegiatan yang terpantau	1275	1626
65	Ogan Ilir	indonesiatanpapacaran_oganilir	Juni 2018		54	3
66	Pagar alam	pagaralamtanpapacaran	November 2018		146	46
	Prov. Sumatra Utara					
67	Medan	indonesiatanpapacaranmedan	Maret 2018		248	123

2. Cara #IndonesiaTanpaPacaran Merekrut Anggota

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa gerakan ITP memiliki program *member* dan membaginya menjadi dua, yakni *member* eksekutif dan *member* regional. Berdasarkan observasi penulis, *member* atau anggota eksekutif adalah anggota resmi ITP pusat yang sejak 2018 keikutsertaannya harus melalui proses pendaftaran berbayar. Di tahun 2019 dan 2020 biaya pendaftaran yang dibebankan adalah 198 ribu rupiah dan sebagai gantinya mendapatkan *ID card*, stiker, pin, dan sebuah buku, di tahun 2019 buku yang diberikan berjudul “Hati-hati Muslihat Lelaki”²⁷² dan pada tahun 2020 berjudul “#IndonesiaTanpaPacaran”, keduanya ditulis oleh La Ode Munafar. Anggota eksekutif ini juga dimasukkan dalam grup Whatsapp serta dapat masuk dalam grup Facebook khusus anggota eksekutif. Disana akan ada beberapa materi kajian yang dibagikan secara rutin, baik berupa video atau berupa tulisan berbentuk PDF, biasanya tiap minggu sekali. Di tahun 2020 ini kajian-kajian dalam bentuk video yang diberikan nampaknya juga diunggah oleh pihak ITP di akun Youtube resmi milik mereka. Sehingga tanpa mendaftar menjadi anggota eksekutif pun sebenarnya tetap bisa mengakses video kajian tersebut. Anggota ITP eksekutif disebutkan dapat menjadi bergabung dalam keanggotaan daerah bila memang di tempat dia tinggal terdapat ITP regional.

²⁷² Ini diketahui dari dua sumber data, pertama dari hasil wawancara kepada seorang perempuan dari Kediri yang mendaftar menjadi anggota eksekutif ITP pada tahun 2019 dan dari artikel *online* oleh CNN Indonesia, lihat: CNN Indonesia, “Curhat Hijrah Para Ukhti...”.

Penulis sendiri mencoba untuk mendaftar menjadi anggota eksekutif ini sejak tanggal 10 Januari 2020 melalui nomor Whatsapp yang mengelola Gaul Fresh namun disebutkan bahwa pada saat itu pendaftaran akan masuk dalam daftar tunggu atau masih *indent*. Baru pada tanggal 17 Februari 2020 penulis menerima pesan melalui Whatsapp dari pihak ITP yang menyebutkan bahwa pembukaan pendaftaran anggota eksekutif ITP telah dibuka. Penulis pun mendaftar tetapi baru dimasukkan dalam grup Whatsapp *member* eksekutif ITP pada tanggal 19 Maret 2020 yang bernama ITPI 19/20. Huruf “I” di akhir nampaknya merujuk pada kata *ikhwan*, kata dari bahasa Arab yang artinya laki-laki, karena memang ITP memisahkan grup untuk anggota yang laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan observasi penulis selama menjadi anggota eksekutif ITP khusus *Ikhwan*, nampak bahwa anggota-anggota yang telah tergabung pada tahun 2019 kurang begitu puas dengan fasilitas yang mereka dapatkan selama bergabung menjadi anggota eksekutif. Ini terlihat dari beberapa protes yang mereka ungkapkan kepada *admin* dari grup Whatsapp “ITPI 19/20”, dikarenakan kurangnya materi kajian yang diberikan secara rutin, padahal di awal pendaftaran disebutkan bahwa mereka akan mendapatkan fasilitas tersebut yang akan dibagikan dalam grup Whatsapp-nya. Mereka merasa bahwa kebanyakan yang dibagikan justru promosi produk-produk yang dijual oleh ITP. Salah satu tangkapan layar dari protes tersebut dapat dilihat pada gambar 3.10 berikut:

Sebenarnya tidak semua anggota ITP memiliki isu terkait ibadah ritual. Beberapa diantara mereka sebenarnya sudah cukup disiplin untuk tidak meninggalkan salat wajib lima kali sehari. Mereka yang seperti ini perubahan yang dialami setelah berhijrah biasanya lebih kepada aspek lain, seperti terkait pergaulan, penampilan, atau lainnya. Meski demikian ibadah ritual merupakan salah satu isu yang paling diperhatikan oleh para informan anggota ITP. Semua diantara mereka menyatakan bahwa orang yang berhijrah wajib untuk disiplin menjalankan kewajiban dalam ibadah ritual, seperti salat wajib lima kali sehari dan berpuasa di bulan ramadhan.

c. Cara Berpenampilan yang Dianggap Tidak Syar'i

Para anggota ITP juga memiliki masalah dengan pakaian yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam di masa lalunya sebelum berhijrah, terutama anggota yang berjenis kelamin perempuan. Beberapa diantara mereka dulunya ada yang tidak memandang bahwa memakai kerudung itu wajib dalam Islam sehingga tidak mengenakannya dalam aktivitas keseharian, beberapa menggunakannya namun hanya di aktivitas formal tertentu seperti sekolah. Ada pula yang sudah terbiasa memakai kerudung namun ia tetap merasa bahwa penampilannya tidak sesuai ajaran Islam karena kerudungnya kurang lebar dan pakaiannya ketat. Berikut ini adalah ungkapan dari beberapa anggota ITP yang menyalahkan penampilannya dahulu yang dianggap tidak *syar'i*:

Namun dari semua itu Youtube menjadi yang paling banyak digunakan oleh kebanyakan informan untuk memperkaya pengetahuannya. Beberapa video-video ceramah dari ustaz-ustaz populer seperti Abdul Shomad, Adi Hidayat, dan Hanan Attaki serta *channel* Youtube Islami seperti Yufid.tv adalah konten-konten yang sering diakses oleh para informan.

6. Tantangan dan Hambatan Anggota #IndonesiaTanpaPacaran dalam Berhijrah

Proses hijrah informan anggota ITP juga mengalami beberapa tantangan atau hambatan. Hampir semuanya memiliki hambatan dari internal, dimana mereka merasa masih sering tergoda untuk mengulangi perilaku mereka yang dulu utamanya pada saat awal-awal mereka baru saja menjalani proses hijrah. Namun seiring berjalannya waktu mereka merasa semakin dapat mengendalikan godaan tersebut bahkan beberapa diantaranya dapat sepenuhnya meninggalkan kebiasaan lamanya yang dianggap buruk.

Selain tantangan dari diri sendiri, beberapa informan menceritakan bahwa mereka juga menghadapi tantangan dari orang lain yang tidak begitu suka dengan perubahannya setelah berhijrah. Beberapa diantara mereka ada yang mendapatkan sindiran-sindiran yang membuat tidak nyaman, seperti dipanggil “Pak Yai”, “Ustadz”, dan sebagainya. Salah satu informan laki-laki yang diketahui oleh temannya mengikuti ITP bahkan mendapatkan banyak sekali ucapan-ucapan yang menurutnya sangat mengganggu, terutama apabila ia sedang mengobrol dengan perempuan, maka banyak temannya yang menyindir di depannya dengan mengatakan, “katanya tanpa

tentang pengalaman hijrahnya juga sebenarnya menunjukkan bahwa proses hijrah yang ia lakukan pada dasarnya adalah proses perubahan yang ia alami dari buruk menjadi baik.

Keragaman dalam memaknai hijrah pada anggota ITP yang paling banyak terletak pada bagaimana kriteria atau perilaku yang seharusnya dimiliki sebagai manifestasi atas hijrah mereka. Mereka memiliki perbedaan mengenai isu-isu penting atau sesuatu yang benar-benar harus diperhatikan bagi orang yang berhijrah. Kesamaannya hanya terletak pada aspek ibadah-ibadah spiritual —utamanya salat wajib—, penampilan, dan pacaran. Semua informan menyebutkan bahwa dalam berhijrah harus disiplin menjalankan salat wajib lima kali sehari. Bagi mereka, orang yang berhijrah idealnya tidak meninggalkan salat wajib satu kalipun. Selain itu mereka semua juga menyebutkan bahwa orang yang berhijrah tidak boleh berpacaran. Penampilan bagi orang yang berhijrah juga dimaknai secara seragam oleh para informan anggota ITP. Hampir semua informan menganggap penampilan merupakan salah satu yang harus diperhatikan oleh orang yang berhijrah meski ada satu informan laki-laki yang menganggap bahwa hijrah tidak seharusnya *melulu* tentang penampilan. Ia menyebutkan bahwa orang yang berhijrah tidak harus mengenakan gamis, bercelana di atas mata kaki, dan berjenggot, baginya yang terpenting dari hijrah adalah berusaha lebih baik di tiap harinya, terutama dalam hal ibadah dan akhlak:

“Hijrah itu kan sebenarnya tidak dinilai dari penampilan ya. Sebenarnya hijrah itu kan sama saja kayak proses perbaikan diri, dari yang ini jadi ini. Cuma yang saya bingung itu ya apa harus ya hijrah itu penampilannya berubah gitu, kayak berjenggot, celana

Perbedaan yang ada pada informan anggota ITP dalam memaknai implementasi berhijrah terletak pada pemahamannya mengenai isu-isu ideologis keagamaan (utamanya berkenaan dengan penerapan syariat Islam di masyarakat) dan pergaulan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap 14 informan, 11 orang tidak menyentuh isu mengenai penerapan syariat Islam di masyarakat dalam menjelaskan bagaimana perilaku atau hidup yang dijalani oleh orang yang berhijrah sedangkan 3 informan lainnya menganggap bahwa orang yang berhijrah wajib berusaha, atau setidaknya berkeinginan, untuk menegakkan syariat Islam di masyarakat.

Kebanyakan para anggota ITP ketika ditanyakan mengenai tanggung jawab dakwah orang yang berhijrah atau pandangannya mengenai kondisi masyarakat saat ini memang cenderung tidak menghubungkannya dengan perlunya penerapan syariat Islam di masyarakat dan keharusan untuk mendakwahnya. Berdasarkan hasil wawancara yang dikroscekkan dengan observasi pada unggahan media sosial mereka, kebanyakan para informan anggota ITP memang hanya mendakwahkan isu-isu mengenai pacaran, salat, penampilan, dan pergaulan di akun media sosial mereka. Salah satu informan juga menyebutkan bahwa ia tidak memiliki tanggung jawab dakwah kepada masyarakat luas, atau dengan kata lain ia merasa tidak perlu untuk ikut berusaha memperjuangkan penerapan syariat Islam di masyarakat. Dakwah baginya harus bertahap, dimulai dari memperbaiki diri

Pergaulan menjadi salah satu aspek yang juga dipahami berbeda dalam perspektif beragama oleh para informan anggota ITP. Beberapa diantara mereka tidak menyentuh dan tidak memahami tentang larangan *ikhtilat* dan *khalwat* sedangkan beberapa yang lain menaruh perhatian lebih terhadap isu tersebut. Larangan *ikhtilat* atau bercampur baur antara laki-laki dan perempuan yang bukan *mahram* dalam satu ruangan merupakan salah satu konsep yang kurang begitu populer di masyarakat mengingat konsep ini memiliki konsekuensi untuk memisahkan antara laki-laki dan perempuan dalam satu ruangan pada berbagai acara atau kegiatan seperti pernikahan, seminar, belajar mengajar di sekolah atau kampus, dan sebagainya. Meski demikian larangan *ikhtilat* ini justru merupakan salah satu isu yang cukup banyak diwacanakan oleh gerakan ITP, baik lewat buku yang mereka terbitkan atau pada unggahan media sosial mereka. Hanya saja berdasarkan temuan penulis, di lapangan ternyata beberapa anggota ITP yang menjadi informan nampak kurang memahami mengenai larangan tersebut. Pada saat ditanyakan mengenai bagaimana perilaku orang yang berhijrah dalam bergaul dengan lawan jenis, mereka tidak menyebutkan tentang konsep larangan *ikhtilat* ini dan ketika ditanyakan pendapatnya tentang *ikhtilat* ternyata mereka tidak mengetahuinya. Dua orang informan ada yang mencoba menjawab namun ternyata jawabannya merujuk pada perintah untuk menundukkan pandangan kepada lawan jenis yang bukan *mahram*..

Petikan wawancara tersebut menunjukkan bahwa keinginan hijrah informan diawali dari kesadaran tentang “hidup”-nya di masa lalu, yang merujuk pada kegiatan atau tindakan-tindakannya dahulu yang dianggap tidak ada arah atau tujuan yang jelas. Ini menunjukkan bahwa ada perubahan pandangan dari informan mengenai tindakannya di masa lalu setelah ia melakukan refleksi. Ia yang awalnya menjalani semua tindakannya begitu saja tanpa menilainya sebagai suatu kesalahan, lantas pada satu titik melakukan refleksi dan mencoba memaknai kembali tindakan-tindakannya di masa lalu, yang kemudian menghasilkan penilaian “baru” terhadap tindakan tersebut, dimana ia mencoba menghubungkannya dengan kehidupan akhirat dan mendapati kesimpulan bahwa tindakan-tindakannya tidak bermanfaat untuk bekalnya di akhirat.

Informan-informan lainpun juga menceritakan tentang terjadinya perubahan pandangan perilakunya di masa lalu yang ditandai dengan penilaian negatif terhadap dirinya ketika sebelum berhijrah, padahal sebelumnya ia menjalani semua kegiatan tersebut tanpa ada rasa bersalah. Beberapa informan memberikan istilah-istilah negatif untuk menunjukkan seberapa buruknya dirinya sebelum berhijrah dengan ungkapan semacam “kayak jaman jahiliah, barbar”, “gak punya harga diri”, “hancur-hancurnya aku”, dan sebagainya. Berikut beberapa contoh petikan wawancara yang menunjukkan hal tersebut:

“Saya dulu itu gampang kebawa. Teman ngerokok, gak ikut ngerokok gengsi. Kalau ada teman punya pacar, iri karena HP-nya rame (banyak pesan dari perempuan) sedangkan saya sepi. Saya dulu juga suka *touring* (mengendarai motor bersama-sama menuju

Ketidaktaatan ini kemudian dianggap sebagai sesuatu yang dapat mendatangkan dosa, yang mana apabila tindakannya yang berdosa tersebut cukup sering dilakukan atau bahkan menjadi kebiasaan, maka akan dianggap memperbesar peluang mereka untuk mendapatkan penderitaan di akhirat. Padahal mereka terdapat asumsi yang umum dimiliki oleh umat Islam bahwa akhirat merupakan kehidupan yang paling utama atau paling bernilai dibandingkan kehidupan dunia. Pemahaman ini kemudian menghasilkan kesimpulan bahwa jika mereka terus mengulangi perbuatan masa lalunya, atau apabila mereka tidak berubah menjadi lebih baik, maka mereka akan mengalami banyak penderitaan di kehidupan akhiratnya kelak. Serangkaian pemikiran inilah yang kemudian menjadi *because of motive* yang mendasari adanya keinginan atau motif supaya (*in-order-to motive*) menghindari penderitaan di akhirat atau supaya mendapatkan kehidupan akhirat yang baik, yang untuk mencapainya maka mereka perlu melakukan tindakan hijrah.

Hasil refleksi terhadap tindakan di masa lalu yang kemudian memunculkan kekhawatiran akan datangnya bencana atau penderitaan memang dapat memicu seseorang untuk merubah perilakunya atau berhijrah. Ini seperti yang dijelaskan pada teori CEOS, salah satu teori yang membahas tentang perubahan perilaku, yang menyebutkan bahwa tahapan dalam proses perubahan perilaku pada diri seseorang diawali oleh diagnosa masalah. Pada tahap ini seseorang mulai memiliki kekhawatiran terhadap masalah yang dapat ditimbulkan oleh perilakunya dan mulai melakukan

analisa terkait seberapa serius dan mendesak masalah tersebut.³²⁹ Diagnosa masalah dapat dikatakan sebagai gerbang awal seseorang untuk berusaha merubah perilakunya. Ini karena, tanpa menganggap bahwa perilakunya bermasalah, seseorang tidak akan memiliki keinginan untuk merubahnya.³³⁰ Teori CEOS juga menyebutkan bahwa tahapan kedua dalam proses perubahan perilaku adalah menetapkan tujuan perubahan, dimana pada tahap ini seseorang akan berusaha mencari solusi untuk menghindari atau menyelesaikan masalah yang dapat ditimbulkan oleh perilakunya.³³¹ Maka dari itu disini dapat diketahui bahwa pada dasarnya *because of motive* seseorang yang berhijrah adalah karena mereka sadar bahwa akan ada masalah serius berupa penderitaan di kehidupan akhirat yang dapat ditimbulkan oleh perilaku buruknya di masa lalu, yang kemudian mendorongnya untuk memikirkan target atau tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan ketika di akhirat. Disinilah kemudian muncul *in-order-to motive* dari orang yang berhijrah yakni “supaya mendapatkan kebahagiaan di kehidupan akhirat”. Kedua fase tersebut kemudian membuat seseorang berkeinginan untuk hijrah, yang dimaknai sebagai perubahan perilaku untuk menjadi lebih taat dalam menjalankan ajaran Islam. Konsep hijrah para

³²⁹ Ron Borland, “CEOS Theory: A Comprehensive Approach to Understanding Hard to Maintain Behaviour”, *Applied Psychology: Health and Well-Being*, Vol.9 No.1 (2017), hal. 3–35 (hal. 25) <<https://doi.org/doi:10.1111/aphw.12083>>.

³³⁰ Muhammad Zaki et al., “Hijrahnya Pelaku Prostitusi: Studi Perubahan Perilaku Mantan Mucikari di Eks-Lokalisasi Bangunsari, Surabaya”, *Muharrrik - Jurnal Dakwah dan Sosial*, Vol.3 No.1 (2020), hal. 35–54 (hal. 45) <<https://doi.org/10.37680/muharrrik.v3i01.228>>.

³³¹ Ron Borland, “CEOS Theory...”, hal. 25.

pun sangat dimungkinkan berbeda pula, sehingga hasil eksternalisasi dari tiap individu dalam suatu kelompok sosial sangat mungkin beragam.

Secara konseptual momen adaptasi diri yang dilakukan oleh para informan anggota ITP terhadap dunia sosio-kulturalnya terjadi ketika mereka mendapatkan berbagai referensi mengenai ajaran Islam. Mayoritas dari mereka mendapatkan referensi ajaran Islam melalui berbagai kanal media daring seperti Youtube; situs-situs yang berisi artikel Islami; media sosial seperti Instagram, Facebook, atau lainnya; aplikasi perpesanan seperti Whatsapp, Line, atau lainnya; dan sebagainya. Dari semua kanal tersebut, akun atau pembicara yang mereka jadikan referensi pengetahuan Islam juga sangat beragam, meskipun ustaz-ustaz yang “viral” seperti Abdul Shomad, Adi Hidayat, atau Hanan Attaki diakui sebagai ustaz yang juga biasa mereka dengarkan ceramahnya melalui media daring tersebut. Menariknya, ternyata tidak semua informan anggota ITP ini sering mengakses akun ITP pada kanal-kanal media daring secara berkala, bahkan meskipun mereka tergabung dalam grup Whatsapp anggota eksekutif ITP.

Penulis menemukan fakta menarik dimana pada grup Whatsapp anggota eksekutif ITP beberapa anggota melayangkan protes terhadap pengelola grup tersebut. Mereka merasa rugi telah membayar ketika mendaftar menjadi anggota eksekutif namun ternyata tidak mendapatkan fasilitas untuk memperdalam Islam seperti yang dijanjikan. Mereka menyebutkan bahwa pengelola grup justru lebih sering mempromosikan produk-produk yang dijual oleh ITP dibandingkan memberikan materi untuk para

yang dieksternalisasi oleh para informan sebagai bagian dari proses konstruksi atas realitas hijrahnya ini sangat beragam bergantung pada paham atau pemikiran yang dibawa oleh komunitas-komunitas yang diikuti. Meski demikian referensi keagamaan yang merupakan produk sosial tersebut sama-sama mengarahkan agar mereka berhijrah dan berkomitmen untuk tidak berpacaran. Ini dapat diketahui karena semua produk sosial itu membuat mereka pada akhirnya berhijrah hingga memutuskan untuk menjadi anggota eksekutif ITP, yang didasari oleh pemahaman bahwa pacaran dilarang dalam Islam.

2. Objektivasi Hijrah Anggota #IndonesiaTanpaPacaran

Pada proses objektivasi realitas sosial seakan-akan berada di luar diri manusia. Ia menjadi realitas objektif sehingga kemudian seakan-akan terdapat dua realitas, yakni realitas diri yang subjektif dan realitas lainnya yang berada di luar diri yang objektif. Dua realitas itu membentuk jaringan interaksi intersubjektif melalui proses pelembagaan atau institusionalisasi.

Objektivasi dapat terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial, dan tanpa harus terjadi tatap muka antar individu dan pencipta produk sosial tersebut. Oleh karena itu produk-produk sosial seperti pesan-pesan yang ada di internet, baik berupa tulisan, suara, maupun audio visual, dapat berperan dalam proses objektivasi individu.

Proses objektivasi yang terjadi pada para informan anggota ITP yang berhijrah akan selalu diawali dari adanya kesadaran mengenai keharusan

untuk taat kepada Allah atau menjalankan ajaran Islam. Ini karena manifestasi hijrah senantiasa dipahami oleh mereka dalam bentuk ketaatan beragama. Detail mengenai seperti apa ketaatan beragama ini yang kemudian dapat dipahami berbeda-beda oleh para informan, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Kesadaran akan keharusan untuk taat terhadap ajaran Islam pada para informan tersebut hampir semuanya dilandasi oleh nilai-nilai spriritual atau keagamaan, baik berkaitan dengan perlunya untuk dekat dengan Allah sebagai Tuhan yang menciptakan mereka ataupun berkaitan dengan konsep mengenai kehidupan akhirat sebagai kehidupan yang lebih bernilai jika dibandingkan kehidupan dunia. Hanya ada satu informan yang mengaitkan ketaatan beragama ini dengan kepentingannya di dunia, spesifiknya berkaitan dengan keinginan mendapatkan prestasi sekolah.

Salah satu informan meyakini bahwa Allah merupakan Tuhan yang memiliki kuasa untuk menentukan bagaimana nasibnya, apakah ia akan mendapatkan kebahagiaan ataukah penderitaan ketika di kehidupan dunia maupun akhirat. Ia menganggap bahwa Allah dapat mengabulkan segala kebutuhannya bila ia dekat dengan-Nya. Sebaliknya, jika ia jauh dan membuat Allah murka, maka Allah akan dapat memberinya bencana. Maka dari itu ia merasa perlu untuk bisa senantiasa dekat kepada Allah, agar selamat dalam kehidupannya di dunia dan akhirat. Selain itu ia juga meyakini Allah sebagai Tuhan yang telah banyak memberikan nikmat kepada mereka, sehingga baginya Allah memiliki jasa yang begitu besar

Istilah “bekal” sendiri merujuk pada amal baik yang bagi mereka perlu untuk dikumpulkan selama hidup di dunia agar di timbangan amalnya kelak amal baiknya lebih berat dibandingkan amal buruk, sehingga akan membuat mereka dapat masuk ke dalam surga untuk mendapatkan kehidupan akhirat yang bahagia.

Informan yang mendasarkan ketaatan agamanya pada kepentingan dunia sebenarnya juga memiliki konsep yang sama mengenai kekuasaan Allah terhadap dirinya. Ia menganggap bahwa Allah dapat menentukan nasibnya. Hanya saja ia lebih memprioritaskan terhadap nasibnya di dunia dibandingkan kepentingan akhirat. Baginya, dengan taat beragama, maka Allah akan dapat mengabulkan keinginan-keinginannya di dunia, yang dalam hal ini adalah prestasi sekolah dan terhindar dari ejekan orang lain.

Proses berikutnya setelah muncul kesadaran mengenai keharusan untuk taat dalam menjalankan ajaran Islam adalah proses institusionalisasi, yakni proses membangun kesadaran menjadi tindakan. Dalam tahap ini nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam melakukan interpretasi terhadap tindakan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan sehingga apa yang disadari adalah apa yang dilakukan. Ketaatan mereka yang berhijrah, entah dalam bentuk kedisiplinan melaksanakan ibadah-ibadah spiritual, mengenakan pakaian *syar'i*, menghindari pacaran, atau lainnya, dilakukan bukan atas dasar paksaan ataupun pura-pura. Mereka melakukan semuanya dengan penuh kesadaran. Mereka paham bahwa Allah merupakan Tuhan yang berkuasa atasnya, yang bisa memberikannya bahagia ataupun bencana baik

di dunia maupun akhirat. Mereka juga paham bahwa agar mendapatkan bahagia di dunia maupun akhirat maka ia perlu untuk taat kepada Allah dengan menjalankan ajaran Islam. Dalam proses institusionalisasi ini tindakan mereka telah diperhitungkan secara matang dan konseptual, sehingga tindakannya tersebut merupakan tindakan rasional bertujuan.

Tahap berikutnya dalam objektivasi setelah institusionalisasi adalah habitualisasi atau pembiasaan. Pada tahap ini tindakan rasional bertujuan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sehingga tidak dibutuhkan lagi penafsiran terhadap tindakan. Ini karena tindakan telah menjadi bagian dari sistem kognitif dan evaluatif dari individu. Dengan demikian, ketika suatu tindakan telah menjadi kebiasaan, maka ia akan menjadi tindakan mekanis yang mesti dilakukan begitu saja. Mereka melakukan salat wajib lima kali sehari, mengenakan pakaian *syar'i*, menghindari pacaran, dan berbagai macam bentuk ketaatan beragama menurut versinya dengan begitu saja. Artinya ketika ada pemicu maka tindakan ketaatan mereka akan dengan sendirinya muncul. Misalnya ketika ada azan maka dengan sendirinya mereka akan segera mengambil wudhu dan melaksanakan salat. Mereka juga akan dengan sendirinya memunculkan respon penolakan ketika ada lawan jenis yang melakukan pendekatan. Ketika hendak keluar rumah atau bertemu dengan yang bukan *mahram* mereka juga akan secara otomatis terlebih dahulu mengenakan pakaian yang *syar'i* atau menutup aurat.

Serangkaian proses dalam objektivasi tersebut memerlukan peran dari luar, baik berupa pesan-pesan yang terdapat pada media sosial atau kanal lainnya di internet yang sering mereka akses maupun pesan-pesan yang didapat lewat diskusi dan ceramah yang mereka dengarkan secara langsung. Pesan-pesan ini berperan dari mulai membangun kesadaran tentang ketaatan, melembagakan kesadaran tersebut dalam tindakan, hingga membuatnya jadi suatu kebiasaan.

3. Internalisasi Hijrah Anggota #IndonesiaTanpaPacaran

Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam diri sehingga ia menjadi kenyataan subjektif. Individu-individu yang berhijrah dan tergabung dalam gerakan dakwah yang sama berpotensi akan menimbulkan munculnya kesamaan identitas. Apabila ada suatu kelompok yang dianggap oleh seseorang berperan dalam hijrah yang dilakukannya dan di dalam kelompok para anggotanya memiliki konsep hijrah yang homogen, maka akan membentuk rasa seidentitas yang semakin kuat, mengingat hijrah merupakan tindakan yang cenderung dianggap penting dalam hidup seseorang. Disinilah kemudian individu akan dapat mengedenitfikasikan dirinya sebagai bagian dari kelompok. Karena, biar bagaimanapun, manusia memiliki fitrah untuk berkelompok, yang didasari oleh rasa seidentitas. Momen internalisasi akan membuat individu menjadi bagian dari suatu golongan sosial dan akan memiliki perilaku dalam segmen tertentu yang seragam pula dengan kelompoknya.

ITP sebagai suatu gerakan dakwah yang juga mewacanakan tentang hijrah nyatanya tidak memiliki peranan secara langsung terhadap hijrahnya 13 anggotanya yang menjadi informan dalam penelitian ini. Hanya ada satu informan anggota ITP dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa ia hijrah dikarenakan mendengarkan ceramah yang ada pada akun Youtube ITP. Situasi ini membuat para anggota ITP dalam penelitian ini tidak benar-benar memiliki rasa seidentitas sebagai anggota ITP. Mereka justru lebih banyak aktif atau terlibat dalam komunitas atau organisasi lain yang operasionalnya berada di lingkungan sekitar mereka. Komunitas atau organisasi itu seperti gerakan Tarbiyah, “Kajian Trotoar”, “Main ke Masjid”, Himpunan Mahasiswa Islam, Wahdah Islamiyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, dan sebagainya. Dua orang informan bahkan mengaku bahwa mereka mencoba-coba untuk ikut kegiatan dari berbagai komunitas hijrah yang ada di kota tempat tinggalnya ataupun yang bersifat *online*. Mereka melakukan itu untuk memilih mana kelompok yang mereka rasa cocok untuk diikuti.

Para informan cenderung lebih kuat mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari kelompok yang diikutinya secara *offline* ketimbang ITP. Beberapa diantara informan bahkan hanya menganggap ITP sebagai selingan, yang ditandai dengan mereka tidak pernah secara sengaja mengakses akun-akun media sosial ITP. Lebih jauh, dari semua informan, hanya ada 2 orang saja yang pernah mengikuti kegiatan tatap muka ITP. Satu orang mengikuti kegiatan tatap muka ITP satu kali, sedangkan satu

lainnya dua kali. Para informan diketahui lebih banyak aktif berkegiatan dan berinteraksi dengan kelompok-kelompok yang ada di lingkungan sekitar mereka. Mereka juga secara terang-terangan berani untuk menunjukkan afiliasinya terhadap kelompok di lingkungan sekitar yang diikuti ketimbang dengan ITP. Ini diketahui penulis berdasarkan observasi penulis pada akun media sosial mereka dimana mereka secara terang-terangan menuliskan dirinya sebagai anggota kelompok tersebut dalam profil Facebook-nya, mengunggah dan mempromosikan kegiatan ataupun penggalangan dana yang dilakukan oleh kelompok tersebut di fitur *status* pada akun Whatsapnya atau akun media sosial lainnya, dan berdasarkan hasil wawancara dimana mereka mengaku lebih aktif pada kelompok tersebut. Dengan afiliasinya dengan kelompok *offline* ini, maka para informan memiliki keragaman dalam menempatkan identitas keislamannya.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, penulis juga tidak menemukan satu orangpun informan yang memiliki pemikiran mengarah pada HTI —sebagai kelompok yang dianggap terafiliasi dengan ITP— dengan konsep *khilafah* yang menjadi ciri khasnya. Meskipun ada beberapa informan yang sepakat tentang perlunya penegakkan syariat Islam di masyarakat, namun mereka sama sekali tidak menyentuh konsep *khilafah* sebagai bagian dari upaya untuk penegakkan syariat tersebut. Ini diketahui tidak hanya dari wawancara akan tetapi juga berdasarkan observasi terhadap jejak digital dari para informan yang sama sekali tidak pernah mewacanakan mengenai *khilafah*. Berdasarkan temuan ini, dapat diketahui bahwa gerakan

istilah “berubah”, namun secara inti sebenarnya memiliki kesamaan dengan definisi dari informan lainnya.

Para anggota ITP yang menjadi informan berbeda dalam memaknai hijrah dalam aspek implementasinya, meskipun dalam beberapa hal mereka memiliki kesamaan. Maksud dari implementasi hijrah disini adalah bentuk-bentuk perilaku atau kepribadian yang menurut mereka harus dimiliki oleh orang-orang yang berhijrah. Para informan memiliki keragaman dalam memandang perilaku atau akhlak yang penting bagi orang yang berhijrah atau bagi orang Islam pada umumnya. Sebagian kecil informan, tepatnya tiga orang, memandang bahwa orang berhijrah harusnya memiliki tanggung jawab ideologis untuk dapat merealisasikan penerapan syariat Islam di masyarakat. Mereka memandang bahwa tidak diterapkannya syariat Islam akan membuat moral masyarakat menjadi semakin buruk dan akan dapat menimbulkan berbagai bencana. Pemikiran semacam ini tentu dapat menjadi indikasi kuat adanya paham konservatif yang dimiliki oleh para informan tersebut. Sedangkan 11 informan lain tidak memiliki perhatian yang sama mengenai isu penerapan syariat Islam.

Pemahaman lain yang berbeda dari para anggota ITP yang menjadi informan adalah pemahaman dalam aspek pergaulan. Terdapat empat informan memiliki keyakinan tentang dilarangnya campur baur antara laki-laki dan perempuan yang bukan *mahram* dalam satu ruangan atau yang mereka sebut sebagai larangan *ikhtilat*. Konsep ini banyak diwacanakan oleh ITP melalui berbagai kanal media sosial mereka meskipun nampak kurang banyak diketahui

oleh masyarakat umum. Menariknya sebagian besar anggota ITP dalam penelitian ini justru tidak memahami konsep larangan *ikhtilat* tersebut.

Keragaman dalam memaknai hijrah ini menunjukkan beragamnya stok pengetahuan yang dimiliki oleh para anggota ITP yang menjadi informan. Stok yang dimaksud disini adalah keseluruhan peraturan, norma, konsep tentang tingkah laku yang tepat, dan lain-lain yang kesemuanya memberikan kerangka referensi atau orientasi kepada seseorang dalam memberikan interpretasi terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya sebelum melakukan suatu tindakan. Keragaman stok pengetahuan wajar terjadi karena stok pengetahuan dipelajari dan diperoleh individu melalui proses sosialisasi di dalam dunia sosial dan budaya tempat dia hidup. Anggota ITP meskipun sama-sama tergabung dalam suatu gerakan namun mereka hidup dalam lingkungan yang berbeda. Hanya ada dua orang anggota ITP yang menjadi informan dalam penelitian ini yang saling mengenal satu sama lain. Kondisi inilah yang kemudian mengakibatkan terjadinya keragaman stok pengetahuan yang mereka punya sehingga mengakibatkan adanya keragaman dalam memaknai hijrah.

Latar belakang (*because of motive*) dan tujuan (*in-order-to motive*) hijrah dari anggota ITP secara detail sebenarnya juga beragam namun semuanya didasari oleh nilai-nilai keislaman. Nilai keislaman disini mencakup dua konsep, *pertama* adalah berkenaan dengan keutamaan kehidupan akhirat dibandingkan dunia dan *kedua* adalah berkenaan dengan perlunya untuk dekat dengan Allah. Kedua konsep ini sebenarnya berkaitan karena mereka yang merasa perlu untuk dekat dengan Allah pada dasarnya ingin mendapatkan

mereka seperti yang sebelumnya telah dijelaskan. Ini karena dalam melakukan eksternalisasi mereka tidak secara seragam menjadikan ITP sebagai referensi keagamaan mereka. Kebanyakan mereka lebih aktif dan terikat oleh komunitas atau organisasi-organisasi keislaman yang diikutinya di lingkungan sekitarnya. Ini karena memang gerakan ITP sendiri sempat kurang begitu aktif untuk memberikan materi-materi kajian kepada para anggotanya dan justru lebih banyak mempromosikan produk-produk yang mereka jual. Saluran pesan mereka yang hanya lewat daring dan kurang begitu intens serta minim kegiatan tatap muka juga membuat ikatan para anggotanya terhadap gerakan ITP kurang begitu kuat. Para anggota ITP yang menjadi informan dalam penelitian ini justru lebih banyak terlibat aktif dalam berbagai kegiatan di komunitas atau organisasi lain. Selain itu penulis juga menemukan bahwa hanya ada satu informan saja yang hijrahnya dipengaruhi langsung oleh ITP sedangkan 13 lainnya tidak. Kebanyakan dari mereka hijrahnya justru banyak terbantu oleh komunitas atau organisasi yang ada di sekitar mereka. Contoh dari komunitas atau organisasi tersebut diantaranya seperti gerakan Tarbiyah, “Kajian Trotoar”, “Main ke Masjid”, Himpunan Mahasiswa Islam, Wahdah Islamiyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, dan sebagainya.

Konstruksi hijrah sebagai suatu ketaatan agama wajar dimiliki oleh para anggota ITP mengingat ketaatan terhadap ajaran Islam pada para informan tersebut hampir semuanya dilandasi oleh nilai-nilai spiritual atau keagamaan, baik berkaitan dengan perlunya untuk dekat dengan Allah sebagai Tuhan yang menciptakan mereka ataupun berkaitan dengan keinginan untuk mendapatkan

kebahagiaan di kehidupan akhirat sebagai kehidupan yang lebih bernilai jika dibandingkan kehidupan dunia. Kesadaran inilah yang menjadi tahap awal dari proses objektivasi yang terjadi pada mereka. Kesadaran tersebut kemudian menjadi tindakan rasional bertujuan, dimana mereka menjadikannya sebagai alasan dalam tiap upayanya menjalankan perintah dan larangan Allah yang merupakan implementasi ketaatannya beragama. Pada titik tertentu kemudian ketaatan beragama ini kemudian menjadi kebiasaan dalam diri mereka sehingga berbagai implementasi keataatan tersebut terjadi secara otomatis.

Kurangnya peran ITP baik dalam berkontribusi terhadap hijrah maupun dalam memberikan referensi keagamaan terhadap para anggotanya yang menjadi informan, membuat para anggota ini tidak mengidentifikasikan dirinya benar-benar sebagai “anak ITP”. Para informan diketahui lebih banyak aktif berkegiatan dan berinteraksi dengan kelompok-kelompok yang ada di lingkungan sekitar mereka. Mereka juga secara terang-terangan berani untuk menunjukkan afiliasinya terhadap kelompok di lingkungan sekitar yang diikuti ketimbang dengan ITP. Selain itu para informan juga tidak menunjukkan tanda-tanda spesifik yang mengindikasikan bahwa mereka juga ada kaitan dengan HTI (yang mana ITP terafiliasi dengan organisasi tersebut), baik secara pemikiran maupun keorganisasian. Ini menunjukkan bahwa konstruksi hijrah dari para anggota ITP yang menjadi informan ini tidak banyak dipengaruhi oleh ITP.

seperti kehilangan orang yang disayangi, tersentuh oleh pesan dakwah yang diperoleh, terinspirasi dari temannya yang telah hijrah terlebih dulu, serta kejadian meninggal secara tiba-tiba pada temannya yang meninggal di usia muda. Proses hijrah tersebut juga hampir semuanya dibantu oleh gerakan-gerakan dakwah yang mereka temui di sekitarnya, bukan ITP. Hanya satu informan yang hijrahnya secara langsung dibantu oleh ITP. Dalam proses hijrah para informan mendapatkan berbagai tantangan, terutama dari diri sendiri. Mereka kebanyakan masih tergoda untuk mengulangi perilaku buruknya meskipun telah memutuskan untuk berhijrah. Selain itu mereka juga mendapatkan tantangan dari orang terdekat yang kurang setuju dengan perubahannya setelah hijrah.

2. Konsep Hijrah Anggota #IndonesiaTanpaPacaran

Konsep hijrah dalam penelitian ini mencakup beberapa hal terkait pengalaman dan pemaknaan hijrah yang dilakukan oleh para anggota ITP, diantaranya adalah berkenaan dengan makna hijrah menurut mereka serta *because of motive* dan *in-order-to motive* dari hijrah mereka. Ketiga variabel tersebut dianggap dapat menunjukkan konsep hijrah dari anggota ITP secara cukup mendalam, tidak hanya mengenai apa definisi hijrah menurut mereka, tapi juga berkaitan dengan apa yang mereka kejar dari melakukan hijrah, mengapa mereka ingin mengejanya, dan apa saja yang menurut mereka harus dilakukan dalam hijrah tersebut untuk mencapai apa yang ingin dikejar tersebut. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

dihasilkan dari refleksi terhadap perilaku lama mereka. Kebanyakan mereka menilai bahwa perilaku buruk mereka di masa lalu dapat mendatangkan kesengsaraan di akhirat, yang mana akhirat ini dipahami sebagai suatu kehidupan yang lebih utama dibandingkan kehidupan dunia oleh mereka. Oleh karena itu mereka lebih mengkhawatirkan bagaimana kehidupannya di akhirat ketimbang sekedar mencari kesenangan di dunia. Dengan pemahaman ini kemudian mereka merasa perlu untuk menghindari kesengsaraan di akhirat dan memiliki keinginan untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat.

Para informan yang mengaitkan hijrahnya dengan keinginan untuk mendekati diri kepada Allah, mereka memiliki dasar pengetahuan bahwa Allah adalah Tuhan yang berkuasa atas mereka, yang menentukan apakah mereka bisa mendapatkan kebahagiaan ataukah tidak ketika di dunia maupun di akhirat. Mereka berpemahaman bahwa agar Allah senantiasa memberikan kebahagiaan di dunia dan akhirat maka mereka perlu untuk mendekati diri kepada Allah.

3. Konstruksi Sosial terhadap Realitas Hijrah pada Anggota #IndonesiaTanpaPacaran

a. Eksternalisasi Hijrah Anggota #IndonesiaTanpaPacaran

Eksternalisasi yang merupakan proses pertama dari konstruksi sosial dijalani oleh individu dengan beradaptasi terhadap produk-produk sosial yang didapatinya. Para informan anggota ITP menjadikan berbagai teks-teks referensi keagamaan yang didapatinya dari berbagai media, baik

internet maupun lainnya, sebagai sumber rujukan dalam menjalani hijrahnya. Diantara semua sumber rujukan tersebut mereka nampak cenderung lebih banyak menjadikan komunitas atau organisasi yang ada di sekitarnya sebagai sumber rujukan utama. Ini karena mereka cenderung lebih banyak aktif pada kelompok tersebut, terutama jika dibandingkan dengan keaktifannya di ITP. Ini membuat adanya keragaman sumber rujukan dari para informan anggota ITP. Mereka tidak memiliki produk sosial yang sama untuk diadaptasi. Meski demikian, mereka memiliki kesamaan dalam proses adaptasi ini, dimana produk sosial yang didapatinya sama-sama mengarahkan agar mereka berhijrah dan berkomitmen untuk tidak berpacaran.

b. Objektivasi Hijrah Anggota #IndonesiaTanpaPacaran

Objektivasi merupakan proses dimana individu terbentuk kesadarannya akan suatu nilai dari produk sosial yang didapatinya hingga nilai tersebut kemudian terlembagakan dalam dirinya dan menjadi kebiasaan. Proses objektivasi hijrah pada informan anggota ITP pada umumnya terjadi berkaitan dengan nilai mengenai keharusan untuk taat menjalankan ajaran Islam, yang merupakan dasar dari mengapa mereka berhijrah. Objektivasi tersebut diawali dari munculnya kesadaran bahwa kehidupan akhirat adalah yang utama dan bahwa Allah berkuasa atas dirinya, sehingga mereka merasa perlu untuk menjadikan kehidupan dunia sebagai sarana menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah agar ia mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Kesadaran

Gerakan #IndonesiaTanpaPacaran sebagai gerakan yang sempat banyak memancing respon negatif terutama karena ajarannya yang cenderung konservatif dan dekat dengan organisasi HTI yang telah dicekal oleh pemerintah Indonesia, nampak mengalami banyak kesulitan dalam mempropagandakan pemikirannya. Ini dapat diketahui karena salah satu diskursus penting mereka, yakni ajakan untuk berhijrah, nampak tidak diikuti, bahkan oleh anggotanya sendiri. Meski demikian keberadaan gerakan ini tetap memerlukan adanya pengawasan karena wacana-wacana yang mereka propagandakan banyak bertentangan dengan nilai-nilai dasar ataupun konstitusi Indonesia. Gerakan ini memiliki visi tidak hanya sekedar menghapus pacaran namun juga berkeinginan untuk merubah sistem yang ada pada negara ini, karena bagi mereka akar masalah pacaran adalah tidak diterapkannya syariat Islam dalam berbagai sektor masyarakat. Menurut penulis perlu ada antisipasi dari pemangku kepentingan untuk terus bisa melawan diskursus yang dibawa oleh gerakan ITP ini sebagai bagian dari upaya untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini memiliki keterbatasan untuk dapat memetakan sejauh mana efektifitas wacana ajakan untuk berhijrah yang dipropagandakan oleh ITP dapat diikuti oleh para anggotanya. Ini dikarenakan metode yang digunakan adalah kualitatif, yang lebih mengarah pada usaha untuk memperdalam konsep hijrah pada masing-masing personal yang menjadi anggota ITP. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menemukan prosentase

jumlah anggota yang memiliki konsep berhijrah yang sama dengan ITP dan tidak. Oleh karena itu untuk melengkapi temuan-temuan dari penelitian ini dapat dilakukan penelitian kuantitatif yang jangkauannya lebih luas untuk dapat mengetahui seberapa diterima ajakan berhijrah gerakan ITP ini oleh para anggotanya.

3. Rekomendasi bagi Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

HTI, sebagai suatu organisasi masyarakat yang telah dilarang di Indonesia, ternyata pemikirannya masih disebarluaskan dengan cukup masif, bahkan di ruang yang cukup terbuka seperti media sosial. Gerakan dakwah seperti ITP yang ikut menyebarkan pemikiran HTI masih bisa bebas bergerak karena memang di Indonesia kebebasan berpendapat masih dijamin. Hal ini tidak akan terlalu berbahaya apabila masyarakat Indonesia memiliki kemampuan berpikir kritis dan berpikir objektif yang baik, karena dengan kemampuan tersebut pemikiran konservatif yang kaku dan cenderung kontraproduktif terhadap nilai-nilai persatuan yang ada di negara ini akan tersingkir dengan sendirinya dalam kontestasi pemikiran yang ada di ruang publik. Namun nyatanya saat ini kemampuan berpikir kritis tersebut masih belum sepenuhnya dimiliki oleh kebanyakan masyarakat Indonesia. Ini dapat diketahui dari mudahnya berita-berita hoax yang menyentuh aspek primordialisme agama tersebar dan dipercaya oleh masyarakat kita. Oleh karena itu sebagai lembaga yang mewakili pemikiran Islam moderat, yang menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan di Indonesia, UIN Sunan Ampel Surabaya harusnya dapat menjadi salah

satu *pioneer* dalam melakukan upaya pertarungan pemikiran terhadap ajaran-ajaran Islam konservatif yang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis memandang perlu diadakan penelitian yang lebih banyak kepada gerakan-gerakan hijrah yang ternyata banyak mempropagandakan nilai-nilai konservatif, untuk lebih dapat memetakan tentang bagaimana pemahaman agama yang mereka miliki dan dimana celah-celah yang dapat dieksploitasi untuk dapat melawan pemikiran tersebut. Dari hasil penelitian tersebut nantinya dapat digunakan sebagai pijakan untuk melakukan pertarungan pemikiran di ruang publik, sebagai pembanding agar masyarakat, utamanya anak muda, tidak melulu hanya “dicekoki” oleh pemikiran konservatif saat mereka mengalami kegersangan spiritual dan berniat untuk hijrah. Ini penting untuk dilakukan sebagai upaya perlawanan terhadap nilai-nilai yang mereka bawakan, yang disadari cukup kontraproduktif terhadap kehidupan bermasyarakat dan bernegara dalam konteks Indonesia yang beragam.

- 2019), hal. 116–20 <<https://doi.org/10.1109/ISEMANTIC.2019.8884331>>
- Asqalani, Ibnu Hajar Al, *Fathul Baari Syarah Shahih Al Bukhari*, penerj. Ghazirah Abdi Ummah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002)
- Aswadi, “Reformulasi Epistemologi Hijrah dalam Dakwah”, *Jurnal Islamica*, 5.2 (2011), hal. 339–52
- Aurelia, Joan, “Merebut Ambisi Hijrah Lewat K-Pop hingga Hapus Tato”, 2019 <<https://tirto.id/d51b>> [diakses 29 April 2020]
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, “KBBI”, 2016 <<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konsep>> [diakses 9 Februari 2020]
- Bamualim, Chaider S., Hilman Latieh, Irfan Abubakar, Mohamad Nabil, Rita Pranawati, dan Wawan Setiawan, *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme* (Tangerang Selatan: Center for the Study of Religion and Culture, 2018)
- Barber, Michael D., *The Participating Citizen: a biography of Alfred Schutz* (Albany: State University of New York Press, 2004)
- BBC News Indonesia, “HTI Dinyatakan Ormas Terlarang, Pengadilan Tolak Gugatan”, 2018 <<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44026822>> [diakses 10 Mei 2020]
- , “Kasasi Ditolak Mahkamah Agung, HTI Tetap Dibubarkan”, 2019 <<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-47250801>> [diakses 10 Mei 2020]
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality: a Treatise in the Sociology of Knowledge* (London: Penguin Books, 1991)
- Borland, Ron, “CEOS Theory: A Comprehensive Approach to Understanding Hard to Maintain Behaviour”, *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 9.1 (2017), hal. 3–35 <<https://doi.org/doi:10.1111/aphw.12083>>
- Broadbent, Emma, John Gougoulis, Nicole Lui, Vikas Pota, dan Jonathan Simons, *Generation Z: Global Citizenship Survey January 2017*, 2017 <<https://www.varkeyfoundation.org/media/4487/global-young-people-report-single-pages-new.pdf>>
- Bruce, Steve, dan Steven Yearly, *The SAGE Dictionary of Sociology* (London: SAGE Publication, 2006)
- Bruinessen, Martin van, *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the “Conservative Turn”* (Pasir Panjang: ISEAS Publishing, 2013)

- Bungin, Burhan, *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann* (Jakarta: Kencana, 2008)
- Campbell, Tom, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*, ed. Budi Hardiman F. (Yogyakarta: Kanisius, 1994)
- CNN Indonesia, “Curhat Hijrah Para Ukhti di Indonesia Tanpa Pacaran”, 2019 <<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190517194056-20-395913/curhat-hijrah-para-ukhti-di-indonesia-tanpa-pacaran/2>> [diakses 10 Desember 2019]
- , “DPR Ketok Palu Sahkan Batas Usia Pernikahan 19 Tahun”, 2019 <<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190916152810-32-430912/dpr-ketok-palu-sahkan-batas-usia-pernikahan-19-tahun>> [diakses 25 November 2019]
- Creswell, John W., *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*, ed. 3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)
- Faisal, Muhammad, *Generasi Phi: Memahami Milenial Pengubah Indonesia* (Jakarta: Republika Penerbit, 2017)
- Fuad, Bakhrul, Skripsi, *Fenomena Hijrah di Kalangan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya* (UIN Sunan Ampel, 2019)
- Hafidhuddin, Didin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani, 1998)
- Hair, Abdul, “Fenomena Hijrah di Kalangan Anak Muda”, 2018 <<https://news.detik.com/kolom/d-3840983/fenomena-hijrah-di-kalangan-ana>> [diakses 29 April 2020]
- Han, Muhamad Ibtissam, Tesis, *Anak Muda, Dakwah Jalanan dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan: Studi atas Gerakan Dakwah Pemuda Hijrah dan Pemudah Hidayah* (UIN Sunan Kalijaga, 2018)
- Haryanto, Sindung, *Spektrum Teori Sosial: Dari Klasik Hingga Postmodern* (Sleman: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Hasbiansyah, O., “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik dan Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi”, *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9.1 (2008), hal. 163–80
- Hidayat, Reja, “Bisnis dan Kontroversi Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran”, 2018 <<https://tirto.id/cK25>> [diakses 10 Desember 2019]
- , “Indonesia Tanpa Pacaran: Antara Biro Jodoh dan Ruang Persekusi Baru”, 2018 <<https://tirto.id/indonesia-tanpa-pacaran-antara-biro-jodoh-amp-ruang->>

- Malia, Indiana, “Eksklusif: Mengenal Gagasan Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran”, 2018 <<https://www.idntimes.com/news/indonesia/indianamalia/eksklusif-mengenal-gagasan-gerakan-indonesia-tanpa-pacaran-1/3>> [diakses 9 Mei 2020]
- , “Ini Target Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran pada 2024”, 2018 <<https://www.idntimes.com/news/indonesia/indianamalia/ini-target-gerakan-indonesia-tanpa-pacaran-pada/3>> [diakses 10 Mei 2020]
- Maliki, Zainuddin, *Rekonstruksi Teori Sosial Modern* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012)
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif, Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017)
- Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa* (Jakarta: Kencana, 2015)
- Movanita, Ambaranie Nadia Kemala, “HTI Resmi Dibubarkan Pemerintah”, 2017 <<https://nasional.kompas.com/read/2017/07/19/10180761/hti-resmi-dibubarkan-pemerintah>> [diakses 10 Mei 2020]
- Mubarok, Fadli, “Mencegah Hijrah Berjubah Radikal”, 2019 <<https://www.alinea.id/nasional/mencegah-hijrah-berjubah-radikal-b1Xj49lSE>> [diakses 25 November 2019]
- Muhammad, Ahmad Abdul Azhim, *Strategi Hijrah: Prinsip-prinsip Ilmiah dan Ilham Tuhan*, penerj. M. Masnur Hamzah (Surakarta: Tiga Serangkai, 2004)
- Muharam, Arman, Skripsi, *Dakwah Nahi Mungkar di Media Sosial: Analisis Isi Pesan Dakwah pada Akun Instagram @Indonesiatanpapacaran* (UIN Sunan Gunung Djati, 2019)
- Mulyana, Deddy, *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Rosdakarya, 2008)
- Munafar, La Ode, *#IndonesiaTanpaPacaran* (Bantul: Gaul Fresh, 2018)
- Munawar-Rahman, Budhy, “Fenomenologi Diri dan Konstruksi Sosial Mengenai Kebudayaan: Edmund Husserl dan Jejak-Jejaknya pada Maurice Merleau-Ponty dan Peter Berger”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1.6 (2013), hal. 493–514
- Muslim, Amal, “Indonesia Tanpa Pacaran Bergaun Kapital”, 2018 <<https://geotimes.co.id/opini/indonesia-tanpa-pacaran-bergaun-kapital/>> [diakses 10 Desember 2019]
- Natanson, Maurice, “Alfred Schutz on Social Reality and Social Science”, dalam *Phenomenology and Social Reality Essays in Memory of Alfred Schutz*, ed. Maurice Natanson (Haarlem: Springer Netherlands, 1970)

- Nurdin, Ali, *Komunikasi Magis Fenomena Dukun di Pedesaan* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015)
- Nurhadi, Zikri Fachrul, *Teori Komunikasi Kontemporer* (Depok: Kencana, 2017)
- Nuriz, M. Afthon Lubbi, “Generasi Muda Milenial dan Masjid di Era Digital”, dalam *Masjid di Era Milenial: Arah Baru Literasi Keagamaan*, ed. Jajang Jahroni dan Irfan Abubakar (Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture, 2019), hal. 157–82
- Orleans, Myron, “Phenomenology in Sociology”, dalam *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, ed. James D. Wright, ed. 2 (London: Elsevier, 2015), vol.18
- PEW Research Center, “Young Adults around the World are Less Religious by Several Measures”, 2018 <<https://www.pewforum.org/2018/06/13/young-adults-around-the-world-are-less-religious-by-several-measures/>> [diakses 15 November 2019]
- Pfadenhauer, Michaela, *The New Sociology of Knowledge: the Life and Work of Peter L. Berger* (New Brunswick: Transaction Publishers, 2013)
- Poloma, Margaret M., *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000)
- Prasanti, Ditha, dan Sri Seti Indriani, “Konstruksi Makna Hijrah bagi Anggota Komunitas Let’s Hijrah Dalam Media Sosial Line”, *Jurnal Al Izzah*, 14.1 (2019), hal. 114–15
- Pratama, Febriyantino Nur, “Makna Hijrah Bagi Denny “Cagur””, 2019 <<https://hot.detik.com/celeb/d-4541893/makna-hijrah-bagi-denny-cagur>> [diakses 17 April 2020]
- Raho, Bernard, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007)
- Redaksi Kumparan, “Tren Nikah Muda dan Upaya Menyetop Perkawinan Anak”, 2018 <<https://kumparan.com/kumparannews/tren-nikah-mud>> [diakses 10 Mei 2020]
- Rohimin, *Jihad: Makna dan Hikmah* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006)
- Saputra, Sahran, Tesis, *Gerakan Hijrah Kaum Muda Muslim di Kota Medan (Studi Kasus Gerakan Komunitas Sahabat Hijrahkuu)* (Universitas Sumatera Utara, 2019)
- Sari, Trie Yunita, *Hijrah and Islamic Movement in Cyberspace A Social Movement Study of Anti- Dating Movement #IndonesiaTanpaPacaran* (Universitas Gajah Mada, 2019)

- Sarni, Sitti, “Sistem Rusak Melahirkan Generasi Rusak”, 2019 <<https://indonesiatanpapacaran.com/2019/04/24/sistem-rusak-melahirkan-generasi-rusak/>> [diakses 10 Mei 2020]
- Schutz, Alfred, *The Phenomenology of The Social World*, penerj. George Walsh (Evanston: Northwestern University Press, 1967)
- , “The Social World and the Theory of Social Action”, *Social Research*, 27.2 (1960), hal. 203–21 <<http://www.jstor.org/stable/40969428>>
- Setiawan, Erik, Fauziah Ismi Desiana, Widi Wulandari, dan Indah Salsabila, “Makna Hijrah pada Mahasiswa Fikom Unisba di Komunitas (followers) Account LINE@ Dakwah Islam”, *MediaTor: Jurnal Komunikasi*, 10.1 (2017), hal. 97–108
- Shihab, M. Quraish, *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt.* (Jakarta: Lentera Hati, 2008)
- , *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.8
- , *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.2
- , *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.10
- , *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol.14
- Srubar, Ilja, “Schutz, Alfred (1899–1959)”, ed. James D. Wright, *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Science* (Amsterdam: Elsevier, 2015), hal. 146–50
- Subarkah, Muhammad, “Membeludaknya Hijrah Fest: Milenial tak Peduli Islam?”, 2018 <<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/18/11/12/pi1176385-membeluda>> [diakses 29 April 2020]
- Sudarminta, J., *Epistemologi Dasar Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Suryana, Wahyu, “Cerita Mantan Preman dan Anak Punk yang Memilih Hijrah”, 2019 <<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/19/01/02/pkoklr440-cerita-mantan-preman-dan-anak-punk-yang-memilih-hijrah>> [diakses 17 April 2020]

- Syam, Nur, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005)
- Taylor, Steven J., Robert Bogdan, dan Marjorie L. DeVault, *Introduction to Qualitative Research*, ed. 4 (Hoboken: Wiley, 2016)
- UNICEF Indonesia, BPS Indonesia, Pusaka UI, dan Kementerian PPN / Bappenas, *Perkawinan Anak di Indonesia*, 2020 <<https://www.unicef.org/indonesia/id/laporan/perkawinan-anak-di-indonesia>>
- Wagner, Helmut R., *On Phenomenology and Social Relations* (Chicago: University of Chicago Press, 1970)
- Walliman, Nicholas, *Social Research Methods* (London: SAGE Publication, 2006)
- Widhana, Dieqy Hasbi, “Tren Hijrah Anak Muda: Menjadi Muslim Saja Tidak Cukup”, 2019 <<https://tirto.id/ds9k>> [diakses 20 November 2019]
- Wirawan, I.B., *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Kencana, 2012)
- Yuniar, Resty Woro, “Taaruf Digital Jadi Tren, “Wajah Dinamika Islam” yang Dikhawatirkan “Mendorong Konservatisme””, 2020 <<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51632430>> [diakses 10 Mei 2020]
- Zahavi, Dan, *Phenomenology The Basics* (New York: Routledge, 2019)
- Zaki, Muhammad, Sovie Dina Kumala, Fadhilah Ramadhani, dan Suhendi, “Hijrahnya Pelaku Prostitusi: Studi Perubahan Perilaku Mantan Mucikari di Eks-Lokalisasi Bangunsari, Surabaya”, *Muharrrik - Jurnal Dakwah dan Sosial*, 3.1 (2020), hal. 35–54 <<https://doi.org/10.37680/muharrrik.v3i01.228>>
- Zamzami, Fitriya, dan Hartifiany Praisra, “Fenomena Hijrah Pemuda: Membalik Stigma Muslim Milenial”, 2019 <<https://www.republika.co.id/berita/nasional/news-analysis/18/11/30/pizuag415-fenomena-hijrah-pemuda-membalik-stigma-muslim-milenial>> [diakses 15 November 2019]